

**UPAYA MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA  
MENGUNAKAN METODE BERCEKITA DENGAN MEDIA BONEKA  
TANGAN SISWA KELAS III SEKOLAH DASAR**

K.I. Sasurya<sup>1</sup>, Martono<sup>2</sup>, A. Salimi<sup>3</sup>, R. Pranata<sup>4</sup>, N. Safrianty<sup>5</sup>

<sup>12345</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Tanjungpura  
Pontianak, Indonesia

<sup>1</sup>f1082211013@student.untan.ac.id,  
<sup>2</sup>martono.@fkip.untan.ac.id,<sup>3</sup>asmayani.salimi@fkip.untan.ac.id,<sup>4</sup>riopranata@fkip.untan.ac.id,  
<sup>5</sup>nany.safrianty@fkip.untan.ac.id

**Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi masalah keterampilan berbicara siswa kelas III dalam aspek kebahasaan dan non-kebahasaan. Tujuan penelitian untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas III menggunakan metode bercerita dengan media boneka tangan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan bentuk Penelitian Tindakan Kelas, yang dilaksanakan dalam dua siklus melibatkan 26 siswa. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, dokumentasi, dan pengukuran. Analisis data pada penelitian ini mencakup evaluasi modul ajar, proses pelaksanaan pembelajaran, serta hasil belajar siswa. Siklus I pertemuan I, kemampuan perencanaan guru 68,75%, kemampuan guru mengajar 60,86%, dan hasil tes menunjukkan 26 siswa belum terampil. Pada siklus I pertemuan II, kemampuan perencanaan guru 75%, kemampuan guru mengajar 70,65%, hasil tes menunjukkan 3 siswa terampil pada aspek kebahasaan dan 1 siswa terampil pada aspek non-kebahasaan. Pada siklus II pertemuan I, kemampuan perencanaan guru 78%, kemampuan guru mengajar 76,19%, hasil tes menunjukkan 15 siswa terampil dalam dua aspek. Pada siklus II pertemuan II, kemampuan perencanaan guru 87,5%, kemampuan guru mengajar 84,52%, dan hasil tes memperlihatkan bahwa 22 siswa terampil dalam kedua aspek. Peneliti menyarankan penggunaan media boneka tangan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

**Kata kunci:** Boneka Tangan; Keterampilan Berbicara; Metode Bercerita

**Abstract**

*This research is motivated by the problem of speaking skills of third grade students in linguistic and non-linguistic aspects. The purpose of the study was to improve the speaking skills of third grade students using the storytelling method with hand puppet media. This study used a descriptive method in the form of Classroom Action Research, which was carried out in two cycles involving 26 students. Data collection techniques included observation, documentation, and measurement. Data analysis in this study included evaluation of teaching modules, the learning implementation process, and student learning outcomes. Cycle I meeting I, teacher planning ability was 68.75%, teacher teaching ability was 60.86%, and test results showed 26 students were not yet skilled. In cycle I meeting II, teacher planning ability was 75%, teacher teaching ability was 70.65%, test results showed 3 students were skilled in linguistic aspects and 1 student was skilled in non-linguistic aspects. In cycle II meeting I, teacher planning ability was 78%, teacher teaching ability was 76.19%, test results showed 15 students were skilled in two aspects. In cycle II meeting II, the teacher's planning ability was 87.5%, the teacher's teaching ability was 84.52%, and the test results showed that 22 students were skilled in both aspects. The researcher suggests the use of hand puppet media to improve students' speaking skills.*

**Keywords:** Hand Puppets; Speaking Skills; Storytelling

## **PENDAHULUAN**

Keberhasilan dalam mencapai kebutuhan individu kerap bergantung pada kemampuan untuk berkomunikasi yang efektif dengan sesama manusia. Komunikasi yang efektif menjadi salah satu komponen kunci untuk mencapai kesuksesan pribadi (Zahra & Yuliana, 2023). Komunikasi menjadi aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena hampir semua aktivitas membutuhkan interaksi dengan manusia lain. Komunikasi yang efektif erat kaitannya dengan keterampilan berbahasa. Hal ini sesuai dengan pendapat (Mailani & Nuraeni *et al.*, 2022) menyatakan bahwa bahasa adalah alat utama komunikasi manusia untuk menyampaikan pikiran dan perasaannya kepada manusia lain. Seiring dengan perkembangan ilmu dan teknologi, kemampuan berbahasa yang baik menjadi semakin penting. Tanpa keterampilan berbahasa yang baik, komunikasi menjadi kurang efektif dan bisa menyebabkan kesalahpahaman antar individu.

Melatih keterampilan berbahasa sebaiknya dimulai sejak dini, terutama pada saat usia sekolah dasar. Penguasaan bahasa pada usia SD terjadi lebih cepat karena pada tahap ini, perkembangan fungsi otak anak sudah pesat, sehingga mereka lebih mudah memperoleh bahasa (Dewi & Neviyarni *et al.*, 2020). Keterampilan berbahasa Indonesia meliputi empat aspek utama, yakni keterampilan berbicara, menulis, membaca, dan mendengarkan. Dari berbagai keterampilan berbahasa, keterampilan berbicara memegang peranan yang sangat vital dalam proses komunikasi sehari-hari. Keterampilan berbicara menjadi aspek yang paling disorot dalam penelitian ini. Menurut (Bahtiar, 2024) keterampilan berbicara kerap diabaikan dalam proses pembelajaran karena lebih banyak perhatian diberikan pada aspek teori, banyak siswa yang unggul dalam bidang lain tetapi merasa enggan atau malu saat diminta berbicara atau mengemukakan pendapat mereka.

Keterampilan berbicara sangat terikat pada aspek kebahasaan mencakup pengucapan, intonasi, pilihan kata, dan keruntutan, sementara aspek non-kebahasaan melibatkan keberanian, kelancaran, sikap, dan penguasaan tema. Menurut (Hoerudin, 2023) menilai kemampuan berbicara anak, aspek kebahasaan digunakan untuk mengevaluasi penguasaan kosakata serta struktur kalimat yang digunakan sementara itu aspek non-kebahasaan digunakan untuk menilai kelancaran anak dalam berbicara. Penting untuk memahami kedua jenis aspek ini dalam mempelajari keterampilan berbicara. Salah satu metode pembelajaran yang mendukung peningkatan keterampilan berbicara di Sekolah Dasar adalah metode bercerita karena kegiatan bercerita adalah salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk menyampaikan informasi kepada orang lain.

Bercerita memiliki peranan yang penting dalam melatih siswa berbicara. Bercerita merupakan salah satu bentuk latihan berbicara yang bertujuan untuk mengekspresikan kemampuan berbicara yang bersifat praktis. Dalam konteks ini, "praktis" bisa diartikan sebagai kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dalam situasi sehari-hari atau dalam konteks yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan bercerita, siswa akan belajar untuk menyampaikan informasi dengan jelas, menarik perhatian pendengar, dan menata pikiran mereka dengan baik. Menurut (Febiyanti & Wibawa *et al.*, 2020) tingkat ketepatan dalam bercerita, penggunaan tata bahasa yang benar, pilihan kata, serta kemampuan dalam berbicara yang lancar dan fasih, mencerminkan kualitas kemampuan berbicara siswa. Siswa yang terlibat dalam cerita yang menarik umumnya akan termotivasi untuk bercerita kembali. Oleh karena itu, dalam metode bercerita, penggunaan media yang menarik sangat penting agar siswa dapat mengembangkan keterampilan berbicara mereka dengan baik.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas III SD Negeri 52 Pontianak Kota yaitu Ibu Truly Hadi Utami, S.Pd pada 13 Juni dan 14 Juni 2024 diperoleh bahwa, 1) dalam pembelajaran bahasa Indonesia, guru sering menggunakan metode tanya jawab untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa; 2) guru pernah menggunakan metode bercerita dalam pembelajaran bahasa Indonesia; 3) nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa dalam kegiatan bercerita saat ini belum mencapai KKM; 4) variasi dalam penggunaan media pembelajaran, terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, khususnya bercerita, masih kurang; 5) siswa cenderung berbicara dengan suara yang lirih saat diminta untuk bercerita di

depan kelas; 6) sebagian siswa masih menggunakan bahasa kedaerahan dan berbicara terbata-bata; 7) siswa belum mahir dalam penggunaan intonasi dan ekspresi saat bercerita; dan 8) banyak siswa kurang antusias dalam kegiatan bercerita karena merasa malu untuk tampil di depan kelas. Kurangnya keterampilan berbicara siswa tercermin dalam hasil wawancara dengan guru kelas. Diketahui bahwa, keterampilan berbicara siswa jika dinilai dari aspek kebahasaan dan non kebahasaan, siswa masih kurang terampil dalam pelafalan, intonasi, pilihan kata, keruntutan, keberanian, kelancaran, sikap, dan penguasaan tema.

Peneliti telah melakukan diskusi dengan guru kelas untuk mengatasi masalah tersebut. Peneliti memberikan solusi berupa penggunaan media. Hal ini dikarenakan untuk meningkatkan suatu keterampilan diperlukan pengalaman secara langsung, karena belajar adalah sebuah proses aktif yang berarti siswa harus secara berpartisipasi dalam prosesnya, belajar tidak terjadi ketika siswa hanya pasif menerima informasi.

Mengembangkan keterampilan berbicara siswa akan lebih efektif jika menggunakan media yang tepat (Suhartono dalam Kartikaningrum *et al.*, 2023). Media boneka tangan dipilih karena tampilannya yang menarik dan dapat menstimulus siswa untuk berinteraksi langsung dengan tokoh-tokoh boneka sehingga dapat melatih intonasi dan ekspresi ketika siswa bercerita. Boneka tangan dapat menjadi teman bermain bagi anak-anak, sehingga mereka merasa nyaman untuk berbicara dan mengungkapkan pikiran mereka (Rahayu & Wathon, 2020).

Berdasarkan permasalahan yang ada di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada tiga hal, yaitu bagaimana modul ajar yang dirancang menggunakan metode bercerita dengan media boneka tangan dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas III di SD Negeri 52 Pontianak Kota, bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan metode tersebut berlangsung, serta bagaimana hasil belajar siswa dalam aspek kebahasaan dan non-kebahasaan setelah menggunakan media boneka tangan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan modul ajar yang dikembangkan menggunakan metode bercerita berbantuan boneka tangan, menjelaskan proses pelaksanaan pembelajaran di kelas, serta mengetahui hasil belajar siswa, khususnya dalam keterampilan berbicara, baik dari sisi bahasa seperti kosakata dan struktur kalimat, maupun non-kebahasaan seperti ekspresi dan intonasi. Setelah dilakukan penelitian tindakan kelas ini, diharapkan dapat membantu meningkatkan keterampilan berbicara siswa

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif sendiri digunakan untuk menggambarkan atau mengungkapkan fakta, keadaan, variabel, dan fenomena yang ada selama penelitian berlangsung. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan jenis penelitian tindakan kelas atau Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Muchlisin Riadi dalam Azhari *et al.* (2024), PTK merupakan penelitian yang dilakukan di dalam kelas dengan tujuan memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Proses penelitian ini mengikuti model yang dikemukakan oleh Kemmis dan McTaggart (1998), yang membagi satu siklus prosedur penelitian tindakan kelas menjadi empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Proses ini bersifat spiral, artinya siklus ini berulang dengan perbaikan pada setiap siklus berdasarkan hasil pengamatan dan refleksi yang dilakukan. Keempat tahapan kegiatan dalam penelitian ini telah disusun secara sistematis dan terperinci.

Tahap pertama adalah perencanaan. Pada tahap ini, peneliti melakukan diskusi dengan guru kelas untuk merancang kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Selanjutnya, peneliti menyusun modul ajar yang berfungsi sebagai panduan bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Peneliti juga menyiapkan naskah cerita dan media boneka tangan yang disesuaikan dengan tema yang tercantum dalam modul ajar. Selain itu, disusun instrumen pengamatan, baik untuk menilai pelaksanaan modul ajar maupun aktivitas guru dan siswa, dengan menggunakan panduan observasi berupa APKG I dan APKG II. Peneliti juga

mempersiapkan instrumen penilaian keterampilan berbicara siswa, yang mencakup aspek kebahasaan—seperti lafal, intonasi, pilihan kata, dan keterpaduan—serta aspek nonkebahasaan, seperti keberanian, kelancaran, sikap, dan penguasaan tema. Sebagai persiapan tambahan, peneliti melakukan latihan mengajar untuk memantapkan pelaksanaan pembelajaran dan mempersiapkan diri sebelum tampil di depan kelas. Peneliti turut menata ruangan serta menciptakan lingkungan kelas yang mendukung berlangsungnya kegiatan pembelajaran.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan dan pengamatan. Pada tahap ini, guru melaksanakan tindakan pembelajaran yang telah dirancang, sementara observer atau pengamat melakukan pengamatan secara bersamaan. Tujuan pengamatan ini adalah untuk mengumpulkan data yang menjadi bukti pelaksanaan tindakan, yang selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam melakukan evaluasi dan menyusun perencanaan pada siklus pembelajaran berikutnya.

Tahap terakhir adalah refleksi, yang merupakan proses untuk menilai dan merenungkan kembali seluruh rangkaian kegiatan yang telah dilaksanakan. Refleksi dilakukan dengan mengumpulkan data hasil observasi, termasuk lembar observasi dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Setelah itu, peneliti bersama guru kelas melakukan diskusi guna mengevaluasi hasil pelaksanaan tindakan, mengidentifikasi kendala yang muncul selama kegiatan berlangsung, serta meninjau aspek-aspek lain yang relevan. Berdasarkan hasil diskusi tersebut, dirumuskan solusi untuk mengatasi berbagai permasalahan yang ditemukan, sehingga dapat dilakukan perbaikan pada siklus selanjutnya. Apabila hasil pengamatan menunjukkan bahwa target pembelajaran belum tercapai, maka tindakan perbaikan akan dilanjutkan ke siklus kedua guna mengoptimalkan proses pembelajaran.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri 52 Pontianak Kota, yang berjumlah 26 siswa, meliputi 18 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Pemilihan subjek penelitian didasarkan pada observasi awal dan wawancara dengan guru, yang menunjukkan bahwa banyak siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terutama dalam keterampilan berbicara pada aspek kebahasaan dan non kebahasaan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, dan tes keterampilan berbicara. Observasi dilakukan untuk memantau aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran dan untuk menilai sejauh mana proses pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan catatan atau gambar yang berkaitan dengan aktivitas selama proses pembelajaran. Selain itu, tes keterampilan berbicara dilakukan untuk menilai kemampuan siswa dalam berbicara, dengan menggunakan media boneka tangan.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar pedoman observasi yang digunakan untuk menilai perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta pedoman penilaian untuk menilai keterampilan berbicara siswa berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, seperti lafal, intonasi, pilihan kata, keruntutan, keberanian, kelancaran, sikap, dan penguasaan tema. Kamera digunakan sebagai alat dokumentasi untuk merekam aktivitas yang terjadi selama penelitian, yang kemudian akan digunakan untuk menganalisis hasil yang diperoleh.

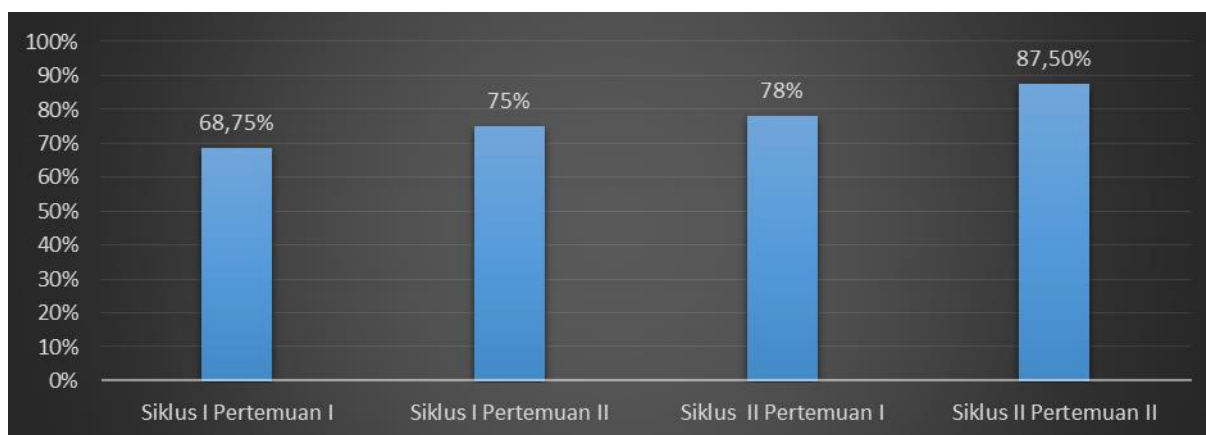
Data yang terkumpul dianalisis untuk mengevaluasi proses pembelajaran. Teknik analisis data yang digunakan adalah menganalisis modul ajar, pelaksanaan pembelajaran dan hasil belajar siswa. Modul ajar dianalisis untuk memastikan bahwa langkah-langkah yang direncanakan sesuai dengan metode yang digunakan dalam pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran dianalisis berdasarkan hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa. Data hasil tes keterampilan berbicara siswa dihitung untuk melihat apakah ada peningkatan antara siklus pertama dan siklus kedua. Hasil analisis ini akan digunakan untuk menentukan apakah metode bercerita dengan media boneka tangan dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Keberhasilan penelitian ini akan dikatakan tercapai apabila 80% siswa yang mengikuti tes keterampilan berbicara dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan,

yaitu 75. Selain itu, keberhasilan juga diukur dari peningkatan aktivitas guru dan siswa yang mencapai 80%, yang menunjukkan bahwa pembelajaran berlangsung dengan baik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

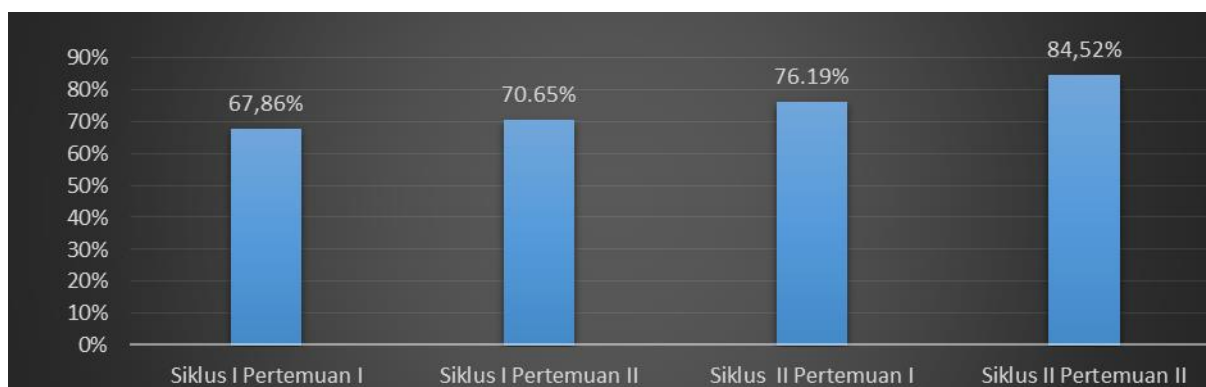
### **Kemampuan Guru Merancang Modul Ajar**



Gambar 1. Hasil Kemampuan Guru Merancang Modul Ajar

Kemampuan guru dalam merancang modul ajar mengalami peningkatan yang konsisten dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I pertemuan I, kemampuan guru merancang modul ajar sebesar 68,75%. Setelah dilakukan refleksi dan perbaikan pada siklus I pertemuan II meningkat menjadi 75% pada pertemuan II. Di siklus II, pada pertemuan I, kemampuan guru meningkat lagi menjadi 78%, dan pada pertemuan II, mencapai 87,5%. Peningkatan ini mencerminkan usaha dan komitmen guru dalam memperbaiki kualitas modul ajar yang digunakan, yang berkontribusi pada peningkatan efektivitas pembelajaran.

### **Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran**



Gambar 2. Hasil Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran

Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran menunjukkan perbaikan yang signifikan. Pada siklus I, pertemuan I, kemampuan guru tercatat sebesar 67,86%. Setelah melakukan refleksi dan evaluasi, pada siklus I pertemuan II kemampuan guru meningkat menjadi 70,65%. Di siklus II, pada pertemuan I, kemampuan guru meningkat lagi menjadi 76,19%, dan pada siklus II pertemuan II, kemampuan guru mencapai 84,52%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa guru mampu melakukan perbaikan terus-menerus berdasarkan hasil refleksi, yang pada akhirnya mencapai tingkat pelaksanaan pembelajaran yang optimal.

## Hasil Tes Keterampilan Berbicara Siswa

Tabel 1. Hasil Tes Keterampilan Berbicara Siswa

No	Siklus dan Pertemuan	Jumlah Siswa yang Terampil Berbicara	
		Aspek Kebahasaan	Aspek Non-Kebahasaan
1.	Pratindakan	0 siswa (0%)	0 siswa (0%)
2.	Siklus I Pertemuan I	0 siswa (0%)	0 siswa (0%)
3.	Siklus I Pertemuan II	3 siswa (11,54%)	1 siswa (3,85%)
4.	Siklus II Pertemuan I	15 siswa (57,69%)	15 siswa (57,59%)
5.	Siklus II Pertemuan II	22 siswa (84,62%)	22 siswa (84,62%)

Pada tahap pratindakan, keterampilan berbicara siswa masih jauh dari harapan. Dari 26 siswa yang terlibat dalam penelitian, sebagian besar berada pada kategori "cukup terampil" dan "kurang terampil," dengan hanya sedikit siswa yang sudah terampil berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa masih perlu banyak perbaikan dan pengembangan agar memenuhi standar yang diharapkan.

Pada siklus I pertemuan I, penggunaan media boneka tangan mulai memberikan dampak positif terhadap keterampilan berbicara siswa. Meskipun sudah terlihat adanya peningkatan, jumlah siswa yang terampil berbicara masih sangat sedikit, dan sebagian besar siswa hanya berada pada kategori "cukup terampil." Hasil ini belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yang menjadi target dalam penelitian ini. Oleh karena itu, meskipun ada perubahan, guru memutuskan untuk melanjutkan ke pertemuan berikutnya dalam siklus I untuk memberikan kesempatan lebih lanjut bagi peningkatan keterampilan berbicara siswa.

Pada siklus I pertemuan II, meskipun terjadi peningkatan, hasil yang diperoleh masih belum memenuhi KKM. Meskipun ada sedikit kemajuan dalam keterampilan berbicara siswa, hanya sebagian kecil siswa yang berhasil mencapai tingkat keterampilan berbicara yang diharapkan. Dengan demikian, peningkatan yang terjadi belum memadai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Keputusan untuk melanjutkan ke siklus II dibuat berdasarkan hasil refleksi dari pertemuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa perbaikan lebih lanjut masih diperlukan.

Pada siklus II pertemuan I, keterampilan berbicara siswa menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan dibandingkan dengan siklus I. Meskipun ada kemajuan yang jelas terlihat, jumlah siswa yang terampil berbicara masih belum mencapai 80%, yang menjadi target keberhasilan dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun penggunaan media boneka tangan memberikan hasil positif, masih diperlukan upaya lebih untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa hingga mencapai tingkat keterampilan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, siklus II pertemuan I belum cukup untuk mencapai tujuan yang diinginkan, dan guru memutuskan untuk melanjutkan ke pertemuan berikutnya.

Pada siklus II pertemuan II, keterampilan berbicara siswa akhirnya mencapai KKM yang diharapkan. Pada pertemuan ini, sebagian besar siswa, yaitu 22 dari 26 siswa (84,62%), berhasil mencapai tingkat keterampilan berbicara yang baik, baik dalam aspek kebahasaan maupun non-kebahasaan. Ini menunjukkan bahwa penggunaan media boneka tangan sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Pencapaian ini tidak hanya menunjukkan adanya kemajuan signifikan, tetapi juga bahwa sebagian besar siswa berhasil mencapai keterampilan berbicara yang memenuhi standar yang telah ditetapkan, yaitu minimal 80% siswa yang terampil berbicara. Dengan demikian, penggunaan media boneka tangan dapat dianggap berhasil dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa, sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Kemampuan guru dalam merancang modul ajar terjadi peningkatan yang signifikan sepanjang dua siklus pembelajaran. Pada awalnya, masih banyak kekurangan guru dalam menyusun modul yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan tujuan pembelajaran. Namun, seiring berjalannya waktu dan dengan adanya refleksi pada setiap pertemuan pembelajaran, kemampuan guru dalam merancang modul ajar menunjukkan perkembangan yang positif. Guru

mulai mampu menyusun komponen pembelajaran secara lebih sistematis, menyesuaikan materi dengan karakteristik siswa, serta mengintegrasikan media pembelajaran secara efektif, khususnya media boneka tangan. Peningkatan ini tidak lepas dari kesungguhan guru dalam mengevaluasi kekurangan yang terjadi pada setiap pertemuan dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan adanya komitmen dan kemauan kuat dari guru untuk terus meningkatkan kualitas modul ajar.

Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran juga mengalami perkembangan yang signifikan. Awalnya, pelaksanaan pembelajaran masih menunjukkan beberapa kelemahan, seperti kurangnya pengelolaan kelas, keterbatasan dalam memberikan instruksi yang jelas, serta penggunaan media pembelajaran yang belum maksimal. Namun, melalui proses refleksi dan evaluasi, guru secara bertahap mampu memperbaiki cara menyampaikan materi, mengelola kelas dengan lebih baik, dan menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan. Penggunaan media boneka tangan dalam proses pembelajaran turut berperan besar dalam mendukung keterlibatan siswa dan meningkatkan efektivitas komunikasi antara guru dan siswa.

Kondisi awal nilai keterampilan berbicara siswa sangat rendah, hal ini terlihat dari hasil pratindakan yaitu 26 siswa tidak mencapai KKM. Aktivitas siswa saat pembelajaran berlangsung tidak memperhatikan dan merasa bosan saat guru menjelaskan materi. Meskipun guru sudah memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih, guru perlu menunjuk dan memotivasi siswa untuk berani tampil, setelah itu siswa mau tampil tetapi dengan sikap yang takut dan tidak percaya diri. Ketika siswa tampil bercerita, suara mereka sangat lirih, dan masih menggunakan bahasa kedaerahan dalam pilihan kata ketika bercerita, siswa juga masih gagap dan tidak runtut menceritakan dongeng tersebut. sikap mereka saat bercerita tidak serius.

Hasil observasi dan penilaian siswa menunjukkan bahwa seluruh siswa kelas III SD Negeri 52 Pontianak Kota tidak terampil berbicara jika dinilai dari aspek kebahasaan (lafal, intonasi, pemilihan kata, keruntutan) dan aspek non-kebahasaan (keberanian, kelancaran, sikap, dan penguasaan tema). Hal ini sesuai dengan pendapat Mutahar dan Fatonah (2017) bahwa seseorang dapat dikatakan terampil berbicara jika memperhatikan aspek kebahasaan dan non-kebahasaan. Oleh karena itu perlu menggunakan media yang tepat dengan harapan aktivitas siswa dan keterampilan berbicara siswa dapat meningkat. Sejalan dengan pendapat (Rohima, 2023) penggunaan media pembelajaran yang sesuai bisa memperbaiki interaksi dalam proses belajar sehingga siswa tidak akan merasa bosan dan mereka juga lebih tertarik karena media tersebut dapat membantu meningkatkan kualitas hasil belajar mereka.

Pada saat siklus I dan II pembelajaran bercerita sudah menggunakan media boneka tangan. Hasilnya, nilai keterampilan berbicara siswa meningkat secara bertahap. Awalnya, pada siklus I pertemuan I nilai keterampilan berbicara siswa sudah meningkat akan tetapi 26 siswa tersebut belum mencapai KKM. Peneliti menelusuri bahwa nilai siswa tidak meningkat karena kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran kurang optimal, hal ini didukung oleh pendapat Mukhtar & Luqman (2020) kompetensi guru yang baik akan meningkatkan prestasi belajar siswa jika didukung oleh kinerja guru yang berkualitas juga.

Pada siklus I pertemuan II, nilai keterampilan berbicara siswa meningkat, terdapat 3 siswa yang terampil berbicara pada aspek kebahasaan dan terdapat 1 siswa yang terampil pada aspek non kebahasaan. Namun, hasil tersebut belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian, sehingga penelitian harus dilanjutkan ke siklus II. Peneliti menganalisis bahwa siswa mengalami kesulitan untuk fokus saat tampil apabila situasi di kelas tidak kondusif. Siswa yang menjadi penonton kerap bersikap ribut dan mengganggu temannya, sehingga siswa yang sedang tampil tidak dapat berkonsentrasi saat bercerita di depan kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat (Muslimatul & Maison *et al.*, 2021) yang menyatakan bahwa kondisi kelas yang kurang kondusif, seperti adanya kebisingan atau ruangan yang panas, dapat menurunkan kenyamanan dan mengganggu konsentrasi siswa. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi untuk mengatasi permasalahan ini, salah satunya dengan memberikan penilaian antarteman. Strategi ini bertujuan untuk mengarahkan perhatian siswa kepada teman yang

sedang tampil, sehingga mereka tidak terdistraksi oleh aktivitas lain seperti bermain atau berbicara sendiri.

Pada siklus II pertemuan I terjadi peningkatan yang lebih signifikan dibandingkan pertemuan sebelumnya. Pada aspek kebahasaan dan non kebahasaan, terdapat 15 siswa terampil berbicara, sementara 11 siswa cukup terampil. Kondisi kelas juga lebih tenang dan kondusif. Meskipun ada kemajuan, jumlah siswa yang terampil berbicara belum mencapai 80%. Oleh karena itu guru membuat strategi baru dengan membentuk kelompok yang lebih besar, menurut teori Jean Piaget dalam (Magdalena *et al.*, 2021) karakteristik siswa kelas III masuk pada tahap operasional konkret yang ketika sifat egoisentrisme siswa mulai berkurang dan siswa lebih terlibat dalam interaksi sosial dengan teman sebaya (*peer group*).

Hal ini juga memberikan dampak positif bagi siswa, karena peneliti menganalisis bahwa siswa yang terampil memiliki potensi untuk memengaruhi siswa yang tidak terampil. Ketika beberapa siswa yang kurang terampil berada dalam kelompok yang meliputi siswa terampil, maka keterampilan tersebut akan menular. Siswa yang terampil akan menjadi *alpha* (pemimpin) yang memotivasi dan mengarahkan anggota kelompoknya. Oleh karena itu, peneliti akan melanjutkan penelitian pada siklus berikutnya yaitu siklus II pertemuan II.

Setiap anggota kelompok akan dibentuk oleh peneliti (guru), siswa yang terampil akan disebar pada tiap kelompok, dengan harapan keterampilan berbicara siswa lainnya dapat meningkat melalui kerja sama dan interaksi dengan siswa yang lebih terampil. Hal ini didukung oleh pendapat Baginda Nabi Muhammad Sallallahu alaihi wasallam yang telah memberikan perumpamaan kepada umatnya tentang bagaimana teman dapat memengaruhi seluruh perilaku, karakter, dan perbuatan seseorang. seseorang dapat dipengaruhi oleh hubungan pertemanan yang baik atau buruk.

"Permisalan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya, dan walaupun tidak engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu dan walaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tak sedap." (HR Bukhari 5534 dan Muslim 2628).

Perumpamaan ini menggambarkan bahwa siswa yang berinteraksi dengan teman yang lebih terampil akan mendapat dampak positif. Siswa yang lebih terampil dalam berbicara, seperti "penjual minyak wangi", akan memberikan pengaruh positif pada teman-temannya. Mereka dapat mengajarkan keterampilan berbicara yang baik, memberikan contoh yang dapat ditiru. Sebaliknya, jika siswa berinteraksi dengan teman yang kurang terampil (ibarat "pandai besi"), pengaruhnya bisa kurang positif, dan perkembangan keterampilan berbicara mereka bisa terbatas.

Pada siklus II pertemuan II menunjukkan peningkatan yang sesuai harapan. Secara keseluruhan, hasil tes menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah, yaitu 75. Pada aspek kebahasaan maupun aspek non-kebahasaan, dari 26 siswa terdapat 22 siswa atau 84,62% berada dalam kategori "terampil" (dengan nilai 75-100). Ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa berhasil berbicara dengan baik dalam aspek keterampilan berbicara. Oleh karena itu, penelitian dihentikan pada siklus II pertemuan II karena pada pertemuan tersebut hasil penelitian sudah memenuhi indikator keberhasilan penelitian.

Hasil keterampilan berbicara siswa bisa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kualitas pengajaran guru, strategi guru mengajar, motivasi siswa, serta metode, dan media pembelajaran yang digunakan. Dalam penelitian ini, media boneka tangan terbukti dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa, tampilannya yang menarik dan dapat menstimulasi siswa untuk berinteraksi langsung dengan tokoh-tokoh boneka sehingga dapat melatih pengucapan tiap kata, intonasi dan ekspresi ketika siswa bercerita. Rahayu & Wathon (2020) berpendapat bahwa boneka tangan menjadi teman bermain bagi anak-anak, sehingga mereka merasa nyaman untuk berbicara dan mengungkapkan pikiran mereka Rahayu & Wathon (2020). Media boneka tangan juga menjadi alternatif media pembelajaran yang efektif.



Rasa *excited* siswa terhadap variasi media boneka tangan yang digunakan juga berpengaruh karena setiap pertemuan, guru menghadirkan naskah cerita yang berbeda.

Dari 26 siswa, adapun 4 siswa yang berada pada kategori "cukup terampil" (dengan nilai 50-74,99), peneliti menganalisis bahwa hal ini disebabkan faktor kecerdasan siswa, sesuai dengan pendapat Hurlock dalam (Anggraini *et al.*, 2024) tentang faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan berbicara anak salah satunya adalah faktor kecerdasan. Keempat siswa tersebut merupakan siswa yang *slow learner* dan belum bisa membaca, sehingga siswa tersebut kesulitan saat berlatih karena belum bisa membaca naskah pada cerita. Siswa tersebut hanya mengandalkan ingatan dari guru yang mempraktikkan bercerita didepan. Ketika saat siswa tersebut tampil didepan, mereka mengembangkan cerita sesuai imajinasi mereka dan tidak sesuai dengan keruntutan dan penguasaan tema dalam aspek penilaian keterampilan berbicara. Meskipun nilai keempat siswa tersebut belum mencapai indikator keberhasilan, mereka telah belajar, mencoba dan mengalami peningkatan keterampilan berbicara. Sesuai dengan pendapat Rohima (2023) bahwa seseorang dapat dikatakan telah belajar jika adanya perubahan tingkah laku seperti perubahan tingkat pengetahuan, keterampilan atau sikap yang dimilikinya.

Penggunaan media boneka tangan juga telah diteliti oleh Lestari (2022) pada penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Model Role Playing Berbantuan Media Boneka Tangan Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV." Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh positif penggunaan media boneka tangan terhadap keterampilan berbicara siswa. Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa, aktivitas guru, dan tes keterampilan berbicara, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media boneka tangan dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas III SD Negeri 52 Pontianak Kota.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media boneka tangan dalam pembelajaran bercerita berhasil meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas III SD Negeri 52 Pontianak Kota. Peningkatan tersebut terjadi secara bertahap melalui dua siklus perbaikan yang dilakukan oleh guru, dimulai dari tahap pratindakan yang menunjukkan sebagian besar siswa masih kurang terampil berbicara. Penggunaan media boneka tangan secara signifikan meningkatkan keterampilan berbicara siswa, terutama pada siklus II pertemuan II, pada tahap ini 84,62% siswa berhasil mencapai keterampilan berbicara yang diharapkan, yaitu terampil berbicara baik dalam aspek kebahasaan maupun non-kebahasaan. Proses ini membuktikan bahwa media boneka tangan dapat menjadi alat yang efektif dalam mengasah keterampilan berbicara siswa. Perbaikan berkelanjutan dan waktu yang cukup diperlukan untuk mencapai standar yang ditetapkan.

Saran-saran yang dihasilkan dari penelitian ini ditujukan kepada berbagai pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran. Guru disarankan untuk lebih memanfaatkan media boneka tangan dalam pembelajaran bercerita sebagai strategi yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Selain itu, pengelolaan kelas yang kondusif perlu diperhatikan untuk menciptakan suasana yang lebih fokus dan mendukung siswa dalam berlatih berbicara. Pengelolaan pembelajaran yang efektif, serta perencanaan dan pelaksanaan yang terus ditingkatkan, akan sangat membantu dalam menciptakan hasil belajar yang optimal.

Siswa disarankan untuk terus berlatih dan membangun rasa percaya diri saat berbicara di depan kelas. Proses belajar yang terus-menerus dan pengalaman berbicara di depan umum akan membantu mereka mengasah kemampuan berbicara lebih baik lagi. Siswa juga dapat memanfaatkan kesempatan untuk belajar dari teman-teman yang lebih terampil dalam kelompok untuk memperbaiki keterampilan mereka.

Peneliti disarankan untuk mengkaji lebih lanjut penggunaan media lain yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Penelitian lebih mendalam mengenai faktor-faktor lain yang memengaruhi keterampilan berbicara siswa juga perlu dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif terkait dengan pembelajaran berbicara. Dengan demikian,

# ***Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 14 No 1, Maret 2025***

---

diharapkan penelitian lebih lanjut dapat memberikan kontribusi yang lebih besar bagi peningkatan kualitas pembelajaran di kelas.

Saran-saran ini diharapkan dapat mendorong semua pihak yang terlibat dalam pendidikan untuk terus berupaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran, khususnya dalam hal keterampilan berbicara siswa, guna menciptakan generasi yang lebih percaya diri dan terampil dalam berkomunikasi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggraini, E. S., Sihombing, G., & Pasaribu, G. M. (2024). Analisis Hambatan dan Tantangan dalam Penerapan Komunikasi Efektif Pendidikan di TK Taman Siswa Mandiri. *Jurnal Pendidikan Tambusai Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pahlawan*, 8(2), 25861–25868. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/16307>
- Bahtiar, M. D. (2024). Implementasi Metode Bermain Peran dalam Keterampilan Berbicara pada Pembelajaran Teks Negosiasi. 02(02), 161–176. <https://doi.org/10.30762/narasi.v2i2.3808>
- Dewi, M. P., Neviyarni, & Irdamurni. (2020). Perkembangan Bahasa, Emosi, Dan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar [Language, Emotional, and Social Development in Primary School-Aged Children]. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 1. <http://dx.doi.org/10.30659/pendas.7.1.1-11>
- Febiyanti, D., Wibawa, I. M. C., & Arini, N. W. (2020). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Berbantuan Mind Mapping Berpengaruh terhadap Keterampilan Berbicara. *Mimbar Ilmu*, 25(2), 121. <https://doi.org/10.23887/mi.v25i2.26620>
- Hoerudin, C. W. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada Anak Usia Dini Menggunakan Buku Cerita Bergambar. *Bakti Tahsinia*, 1(1). <https://doi.org/10.58794/cerdas.v2i1.174>
- Kartikaningrum, D. M., Sumarno, & Dwijayanti, I. (2023). Analisis Kebutuhan Awal Pengembangan Media untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara dengan Bercerita Siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 6741–6751. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/9029>
- Magdalena, I., Dwi, A., Oktania, A., Nashrulah, A. A., Fauziah, A., & Destiana, D. (2021). *Perkembangan Peserta Didik Sekolah Dasar* (Vol. 2). CV Jejak, Anggota IKAPI. [https://books.google.co.id/books?id=dk0-EAAAQBAJ&pg=PA22&dq=indikator+minat+belajar&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwim36iTpYn0AhU4uksFHQnTDME4ChDoAXoECAgQAw#v=onepage&q=indikator\\_minat\\_belajar&f=false](https://books.google.co.id/books?id=dk0-EAAAQBAJ&pg=PA22&dq=indikator+minat+belajar&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwim36iTpYn0AhU4uksFHQnTDME4ChDoAXoECAgQAw#v=onepage&q=indikator_minat_belajar&f=false)
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Mukhtar, A., & MD, L. (2020). Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru Dan Prestasi Belajar Siswa Di Kota Makassar. *Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.24252/idaarah.v4i1.13899>
- Muslimatul, S. H., Maison, Kurniawan, D. A., & Resnawati. (2021). Analisis Konsentrasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fisika di Kelas X IPA MAN 1 Merangin. *Masyarakat Universitas Sahid Surakarta*, 1(1), 62–74. <https://jurnal.usahidsolo.ac.id/index.php/SENRIABDI/article/view/841>
- Rahayu, M., & Wathon, A. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Media Boneka Tangan Pada Anak Kelompok B. *Sistim Informasi Manajemen*, 3(6).
- Rohima, N. (2023). Penggunaan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keterampilan

## ***Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 14 No 1, Maret 2025***

---

Belajar Pada Siswa. *Publikasi Pembelajaran*, 1(1), 1–12.  
<https://doi.org/10.31219/osf.io/acxe2>

Zahra, R. N., & Yuliana, N. (2023). Peran Komunikasi yang Efektif sebagai Kunci menuju Kesuksesan Seorang Putri Juniawan. *Socius*, 1(5), 169–174.  
<https://doi.org/10.5281/zenodo.10285888>